

Membangun Sikap Moral Pemimpin yang Berintegritas**Purwadhi¹**

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, purwadhi@ars.ac.id

A. Rohendi²

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, arohendi@ars.ac.id

Utang Jujur³

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, utangjujur@ars.ac.id

Chairil M Noor⁴

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, chairil@ars.ac.id

Gartika Rahmasari⁵

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, gartika.rahmasari@ars.ac.id

Nining Handayani⁶

Universitas Adhirajasa Reswara

Abstrak

Semua orang bisa menjadi pemimpin, namun tidak semua orang dapat menjadi pemimpin yang berintegritas. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang memadai untuk dapat menjadi pemimpin yang bisa menjadi panutan anggotanya. Oleh karena itu, Program Studi Magister Manajemen Universitas ARS Bandung mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Membangun Sikap Moral Pemimpin yang berintegritas, yang diikuti oleh Ikatan Remaja Islam (IRMA) Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah para peserta mendapat pengetahuan tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang berintegritas. Pemimpin itu sendiri adalah seseorang yang dapat memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuannya. Untuk dapat disebut sebagai pemimpin yang berintegritas, seseorang harus memiliki karakter-karakter tertentu, yaitu terus-menerus berkembang, selalu menepati janji, dapat diandalkan, memiliki akuntabilitas, tanggap, melakukan hal yang benar, rasa hormat, aksesibilitas, dan transparansi.

Kata kunci: pemimpin, pemimpin berintegritas, generasi Y**Abstract**

Everyone can be a leader, but not everyone can be a leader with integrity. Therefore, adequate knowledge is needed to become a leader who can be a role model for its members. Therefore, the Master of Management Study Program at ARS University Bandung held a community service with the theme Building Moral Attitudes of Leaders with Integrity, which was followed by the West Java Islamic Youth Association (IRMA). The method used in the training is that the participants gain knowledge about the character that a leader with integrity must possess. The

leader himself is someone who can influence a group of people to achieve goals. To be called a leader with integrity, someone has certain characteristics, namely constantly developing, always keeping promises, being reliable, having accountability, being responsive, doing things that are truly respectful, accessibility, and transparency.

Keywords: *leaders, leaders with integrity, generation Y*

Pendahuluan

Penduduk yang saat ini berusia remaja termasuk ke dalam golongan generasi internet atau yang lazim disebut Generasi Z yang memiliki karakter yang khas yang membedakannya dari generasi-generasi lain seperti Generasi Baby Boomer. Salah satu karakteristik generasi Z adalah memiliki kemampuan dalam mengakses informasi digital. Hal ini disebabkan karena Generasi Z hidup di dalam era teknologi digital yang berkembang pesat yang memungkinkan informasi didapatkan dengan mudah, terutama karena dapat diakses dengan cepat dan mudah menggunakan jaringan internet.

Kemajuan teknologi digital tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tapi juga kekurangan. Kemajuan teknologi menyebabkan generasi Z cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya instan atau mudah didapat. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi banyak aspek atau karakteristik individu dari generasi ini, salah satunya adalah daya juang. Daya juang memiliki peranan besar dalam memengaruhi cara seseorang mengatai masalah atau kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya (Widyaningrum, 2007). Hal ini dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan hal-hal dengan tanggung jawab besar, seperti menjadi pemimpin.

Pemimpin dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuannya. Seseorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan sendiri merupakan kegiatan seseorang dalam memengaruhi dan menggerakkan seluruh anggotanya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudharta, V. A., Mujiati, M., Rosidah, A., dan Gunawan, 2017).

Ada banyak kriteria yang harus dipenuhi agar seseorang dapat disebut sebagai pemimpin yang baik, salah satunya adalah memiliki integritas. Yang termasuk ke dalam perilaku berintegritas tidak hanya apa yang diucapkan oleh seorang pemimpin, tapi juga apa yang dilakukan oleh pemimpin tersebut (Gamble, 2010). Dengan kata lain, seorang pemimpin baru dapat dikatakan memiliki integritas jika apa yang ia ucapkan sesuai dengan apa yang ia lakukan.

Pemimpin yang berintegritas dapat membawa anggota kelompok yang dipimpinnya untuk menjadi lebih baik. Namun, tidak semua orang memiliki pengetahuan yang memadai tentang apa saja sikap moral yang harus dimiliki oleh pemimpin berintegritas. Padahal, ini penting untuk diketahui, khususnya bagi generasi remaja yang merupakan Generasi Y. Oleh karena, tim abdimas dari Prodi Magister

Manajemen ARS University mengadakan webinar yang berjudul “Membangun Sikap Moral Pemimpin yang Berintegritas bagi Insan Ikatan Remaja Mesjid (IRMA) Jabar”.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk wilayah Jawa Barat, khususnya wilayah Bandung dan sekitarnya. Sehubungan dengan kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, maka kegiatan tidak dapat diadakan secara tatap muka dan dilakukan dalam bentuk webinar. Kegiatan ini diikuti oleh para dosen Program Studi Magister Manajemen sebagai tim pengabdian kepada masyarakat, yang bekerja sama dengan Ikata Remaja Mesjid (IRMA) wilayah Jawa Barat.

Pemateri utama dalam webinar ini adalah Chairil M. Noor selaku dosen tetap ARS University sekaligus anggota tim Abdimas. Webinar dilaksanakan pada hari Kamis, 3 Juni 2021 jam 13.00. Kegiatan webinar ini dilakukan menggunakan media Zoom dan juga disiarkan secara langsung melalui akun Youtube ARS TV, ARS University. Webinar dilakukan dengan metode ceramah, yang diikuti dengan sesi diskusi/ tanya jawab seputar materi yang dipaparkan oleh pemateri utama.

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi Generasi

Yang disebut dengan generasi adalah sekelompok orang yang diklasifikasikan berdasarkan tahun lahir, lokasi, umur, dan pengalaman historis yang memengaruhi tahap perkembangan yang berbagi tahun lahir, lokasi usia, dan peristiwa kehidupan secara signifikan memengaruhi tahap perkembangan kehidupan, yang dibagi menjadi gelombang pertama, kelompok inti, dan gelombang terakhir (Kupperschmidt, 2000).

Generasi dibagi menjadi lima kelompok, yaitu Baby Boomer, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alfa (Bencsik, A., & Machova, 2016).

1. Generasi Baby Boomer merupakan sebutan bagi orang-orang yang lahir antara tahun 1946 dan 1964, setelah Perang Dunia II. Generasi ini dianggap memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi karena pernah mengalami gaya hidup konvensional sebelum teknologi berkembang.
2. Generasi X adalah sebutan bagi orang-orang yang lahir tahun 1965-1980. Ini merupakan periode awal mula berkembangnya video game, computer dan internet.
3. Generasi Y digunakan untuk orang-orang yang lahir antara tahun 1981 dan 1994. Generasi ini dikenal juga dengan sebutan Generasi Milenial, dimana banyak diantaranya yang menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email.
4. Generasi Z lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Sebutan lain dari generasi ini adalah generasi internet karena sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan senang melakukan kegiatan di dunia maya.
5. Generasi Alpha lahir setelah Generasi Z. Generasi ini biasanya mulai mendapatkan pendidikan lebih awal dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan diartikan sebagai proses menghargai orang lain guna memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan dan bagaimana menerapkannya secara efektif, serta proses memfasilitasi usaha yang dilakukan individu maupun kelompok (kolektif) untuk mencapai tujuan utama (Peramesti & Kusmana, 2018). Definisi lain dari kepemimpinan adalah praktek menerapkan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Robbins, 2002).

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu (Djihadah, 2020). Inti dan tantangan utama kepemimpinan adalah kemampuan untuk memahami keterbatasan budaya sendiri dan mengembangkan budaya secara adaptif (Schein, 2012). Sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki kemampuan untuk menggerakkan, memerintah, membimbing, serta melarang anggotanya dengan maksud agar anggotanya tersebut mau bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Marjuni, 2021).

Implikasi kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki beberapa implikasi (Wahjosumidjo, 2002), antara lain:

1. Kepemimpinan dapat berfungsi jika ada pihak lain yang dilibatkan yang diarahkan oleh pemimpin. Tidak akan ada pemimpin jika tidak ada bawahan atau orang lain yang dipimpin.
2. Seseorang dapat dianggap sebagai pemimpin yang efektif apabila ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memengaruhi bawahannya untuk bekerja sesuai yang diharapkannya.
3. Seorang pemimpin diharapkan memiliki banyak hal, seperti rasa tanggung jawab, integritas, pengetahuan, kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan berkomunikasi yang baik dengan pihak lain dalam suatu organisasi.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin (Rivai, 2007).

Griffin dan Ebert menyatakan bahwa ada 3 gaya kepemimpinan (Griffin Ricky & Ronald, 1999). Yang pertama adalah gaya otokratik, dimana pemimpin pada umumnya memberi perintah yang harus dipatuhi oleh bawahannya. Gaya

kepemimpinan ini biasanya dipakai oleh pemimpin militer. Dengan gaya kepemimpinan seperti ini, bawahan tidak memiliki waktu untuk bertanya atau mempertanyakan keputusan. Gaya kepemimpinan ini efektif digunakan dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat, dan dapat diaplikasikan untuk mendisiplinkan bawahan. Gaya kepemimpinan yang kedua adalah gaya demokratis, dimana pemimpin biasanya memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk memberikan saran/masukan sebelum mengambil keputusan. Yang ketiga adalah gaya kepemimpinan bebas terkendali. Seorang atasan yang menggunakan gaya kepemimpinan seperti ini memberikan kewenangan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan. Hal ini dilakukan karena ia percaya bawahannya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tepat dalam melakukan apa yang ditugaskan.

Beck dan Yeager membagi gaya kepemimpinan ke dalam empat kategori (Beck & Yeager, 2000). Yang pertama adalah *Telling* dimana pemimpin mengambil keputusan sendiri dan mengawasi siapa saja yang mengikuti atau tidak mengikuti arahnya. Yang kedua adalah *Selling*, dimana seorang pemimpin melibatkan bawahan dalam pembuatan keputusan. pemimpin tidak hanya membicarakan masalahnya, tetapi juga bersedia mendengarkan masalah bawahannya. Yang ketiga adalah *Participating*, dimana pemimpin memberi kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan diri dan membantu apa yang diperlukan oleh bawahannya. Yang terakhir adalah *Delegating*, dimana pemimpin memberikan kewenangan penuh bagi bawahannya untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah tanpa campur tangan sang pemimpin.

Faktor Integritas Pemimpin

Integritas adalah tingkat penerimaan terhadap kesesuaian antara nilai-nilai yang diungkapkan melalui kata-kata dan apa yang ditunjukkan dalam tindakan. Perilaku yang menunjukkan integritas adalah sejauh mana orang percaya bahwa organisasi dan kepemimpinan di dalamnya menampilkan diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang mereka anut secara akurat dalam komunikasi yang mereka lakukan (Gea, 2016).

Ada beberapa faktor yang dapat dilihat dari seorang pemimpin yang berintegritas. (Karthikeyan, 2017)

1. Terus-menerus berkembang
Pemimpin yang berintegritas selalu ingin belajar karena pemimpin seperti ini biasanya jujur terhadap keadaannya dirinya. Ia sadar akan kekurangannya sehingga mencari cara untuk memperbaiki kekurangannya, apakah dengan cara belajar sendiri atau mencari orang lain yang bisa membimbingnya.
2. Selalu menepati janji
Pemimpin yang berintegritas selalu menepati apa yang sudah dijanjikannya kepada bawahan. Jika tidak dapat menunaikan janji pada waktu yang telah

- ditentukan, makai akan mengomunikasikannya dan tetap menyelesaikan apa yang sudah dijanjikannya.
3. Dapat diandalkan
Pemimpin yang berintegritas dapat dapat diandalkan untuk mengatasi berbagai masalah. Hal ini pun akan menarik kepercayaan dari lebih banyak orang/bawahan karena orang-orang percaya bahwa pemimpin seperti ini dapat menyelesaikan masalah dengan tuntas, dan tidak menyebabkan masalah baru.
 4. Akuntabilitas
Dalam menghadapi suatu masalah, seorang pemimpin yang berintegritas tidak akan menyalahkan orang lain. Ia akan ikut turun tangan dalam menghadapi masalah, dan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki keadaan/menyelesaikan masalah.
 5. Tanggap
Seorang pemimpin yang berintegritas tidak akan berdiam diri jika bawahannya mengajukan pertanyaan/keluhan. Pemimpin seperti ini akan dengan cepat merespon bawahannya, sehingga sang bawahan tidak merasa sendiri.
 6. Melakukan hal yang benar
Pemimpin dengan integritas tinggi memiliki prinsip moral yang kuat. Anda dapat mengandalkan mereka untuk melakukan hal yang benar, pada waktu yang tepat, dan untuk semua alasan yang tepat. Para pemimpin ini memiliki standar pribadi yang tinggi dan mempertahankan anggota tim dan perusahaan mereka dengan standar tinggi yang sama. Mereka kemudian menilai setiap keputusan dan tindakan terhadap standar organisasi mereka.
 7. Rasa Hormat
Pemimpin dengan integritas tinggi memiliki rasa hormat terhadap orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, orang-orang di sekitarnya pun akan menghormatinya juga. Rasa hormat ditunjukkan dengan mendengarkan pendapat orang, menerima perbedaan yang ada, berkomunikasi dan melibatkan bawahan dalam segala situasi, sehingga bawahan merasa senang bekerja dalam satu tim dengan atasannya.
 8. Aksesibilitas
Seorang pemimpin yang berintegritas tinggi akan selalu hadir bagi bawahannya, baik fisik ataupun non-fisik. Bawahannya dapat menghubunginya dan berinteraksi dengannya dalam membicarakan banyak hal.
 9. Transparansi
Seorang pemimpin yang berintegritas tinggi dapat dilihat kinerjanya. Ia tidak akan melakukan hal-hal di luar prosedur sehingga orang-orang atau bawahan merasa percaya kepadanya.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan pada hari kamis, 3 Juni 2021, dengan metode webinar. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, Ikatan Remaja

Mesjid (IRMA) Jawa Barat mendapatkan pengetahuan tentang Sikap Moral Pemimpin berintegritas. Yang termasuk sikap moral pemimpin yang berintegritas adalah terus-menerus berkembang, selalu menepati janji, dapat diandalkan, memiliki akuntabilitas, tanggap, melakukan hal yang benar, rasa hormat, aksesibilitas, dan transparansi.

Acknowledgements

Terima kasih untuk Ikatan Remaja Mesjin (IRMA) Jawa Barat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Beck, J. D. W., & Yeager, N. M. (2000). *The Leader's Window*. John Willey & Sons.
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. *4th International Conference on Management, Leadership and Governance*, 42.
- Djihadah, N. (2020). Kecerdasan emosional dan kepemimpinan kepala madrasah dalam aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1-10.
- Gamble, C. (2010). CFOs Cite Integrity As Most Important Trait. *T + D*, 64(12), 18.
- Gea, A. (2016). Personal Integrity and Leadership. *Humaniora*, 7(3), 359.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3590>
- Griffin Ricky, & Ronald, E. J. (1999). *Business*. Prentice Hall International Inc.
- Karthikeyan, P. C. (2017). A Meta Analytical Study on Leadership Integrity : A leadership Ethics Perspective. *International Journal of Management, IT and Engineering*, 7(4), 240-263.
- Kupperschmidt, B. R. (2000). Multigeneration employees: strategies for effective management. *The Health Care Manager*, 19, 65-76.
- Marjuni, A. (2021). Karakteristik Nilai dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-14.
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73-84.
<https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Rivai, A. (2007). *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*. PT. Rineka Cipta.
- Robbins, S. P. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Erlangga.
- Schein, E. H. (2012). *Organizational culture and leadership* (Vol. 31). Jossey-Bass.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.156>

JURNAL SOSIAL & ABDIMAS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol 3 No 2 Agustus 2021

- Sudharta, V. A., Mujiati, M., Rosidah, A., dan Gunawan, I. (2017). aya
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Manajemen
Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 109–123.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Raja
Grafindo Persada.
- Widyaningrum, J. T. (2007). *Asuhan Keperawatan pada Tn.T dengan Gangguan Sistem
Muskuloskeletal: Fraktur Femur dengan Pemasangan Skin Traksi di Bangsal Anggrek
Rumah Sakit Orthopedi Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.